

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik adalah seni tradisi yang merupakan ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif, yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian (Hamidin, 2010). Batik merupakan kerajinan tradisonal turun temurun yang kaya akan nilai budaya sehingga UNESCO (*United Nations Educational, Sciantific, and Organization*) mengakui batik berasal dari Indonesia sebagai warisan budaya Indonsia pada tanggal 2 oktober 2009 (Sastrodiwirjo, 2010). Selama ini, banyak yang menganggap bahwa batik hanya berasal dari Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan Cirebon. Dengan adanya pengakuan dari UNESCO batik disetiap daerah di Indonesia juga semakin di kenal karena memang tiap daerah memiliki motif dan corak yang berbeda-beda termasuk di Jawa Timur yaitu batik tulis Madura.

Madura merupakan penghasil batik terbaik ke 5 di pulau jawa, batik Madura ini merupakan batik yang memiliki ciri khas tersendiri dengan warnanya mencolok dan motifnya terhitung berani (Hanifah, 2010). Pengakuan UNESCO tersebut mendorong dan memperkuat untuk terus mengembangkan batik agar batik sebagai budaya bangsa tidak punah. Hal ini merupakan hak paten bagi Indonesia untuk melahirkan potensi ekonomi yang mengubah sifat batik dari ekspresi seni dan budaya menjadi sumber ekonomi masyarakat dengan cara membangun IKM (Industri Kecil Menengah) batik tulis Madura. Dengan beralihnya batik dari karya seni menjadi bentuk industri mengakibatkan batik mengalami banyak perubahan dan perkembangan menjadi sumber daya ekonomi yang sangat berarti dalam industri dan perdagangan batik.

Batik Madura ternyata sudah diminati oleh semua orang di Madura bahkan diluar pulau, sebenarnya semua kabupaten di Madura mempunyai kerajinan batik dengan ciri khasnya masing-masing. Tetapi yang paling intensif dalam pemasaran, dan juga jumlah pengrajin yang cukup banyak ada di 2 kabupaten yaitu Bangkalan dan Pamekasan (Ramdlan, 2012). Secara legal Kabupaten Pamekasan di

deklarasikan sebagai Kabupaten batik di Madura, karena Pada tanggal 24 Juli 2009 Pemerintah Kabupaten Pamekasan membuat terobosan dengan mencanangkan kota tersebut sebagai kota batik dan masuk dalam catatan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) (Sastrodiwirjo, 2010). Pemerintah Kabupaten Pamekasan mengembangkan sentra-sentra industri kecil batik tulis yang menyebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Sentra- sentra tersebut tersebar di 7 Kecamatan dengan jumlah sentra yaitu 28 sentra. Lebih rinci, data sentra batik tulis di Pamekasan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data sentra batik tulis Pamekasan

No	Lokasi	Jumlah Sentra
1	Kecamatan Proppo	12
2	Kecamatan Palengaan	6
3	Kecamatan Pamekasan	5
4	Kecamatan Pagantenan	2
5	Kecamatan Waru	1
6	Kecamatan Galis	1
7	Kecamatan Tlanakan	1

Sumber : (Disperindrag, 2012)

Dari Tabel 1.1 di atas dapat diketahui pusat sentra terbesar di Kabupaten Pamekasan yaitu di Kecamatan Proppo yang mempunyai 12 sentra, dan sentra yang paling besar berda di Kampung Banyumas Desa Klampar (Sastrodiwirjo, 2010). Oleh Karena itu batik Pamekasan dikenal sebagai batik Banyumasan, karena berkembang di Kampung Banyumas yang berada di Kecamatan Proppo. Proppo memiliki populasi pembatik yang cukup besar, karena bisa dikaitkan dengan sejarah kerajaan di Pamekasan yang memang menurut catatan banyak terdapat di Proppo dan batik memang berasal dari kerajaan.

Kampung Banyumas, Desa Klampar, Kec. Proppo Kab. Pamekasan sejak tahun 2009 diresmikan sebagai Kampung batik Pamekasan, namun sejak dulu Kampung Banyumas sudah membudayakan membatik sebagai kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga. Batik tulis Pamekasan ini tidak hanya dikenal di dalam Pulau Madura saja, akan tetapi diminati dan dikoleksi dari berbagai daerah dalam negeri dan mancanegara, permintaan batik tulis dari luar Pamekasan seperti di Surabaya cenderung mengalami peningkatan. Para pedagang batik mengirimkan

batik Pamekasan ke luar daerah bahkan keluar negeri, hal ini sesuai dengan pengakuan Kepala Kantor Pos Pamekasan (Tarmizi, 2012). Dalam masa perkembangan batik Pamekasan yang sudah menglamor, tidak sedikit IKM lain dengan produk yang sama menjadi kompetitor dari batik Pamekasan baik di pasar lokal maupun pasar nasional. Salah satu kompetitor batik tulis Pamekasan ini adalah batik tulis Bangkalan yang dikenal dengan batik Tanjung Bumi.

Batik Tanjung Bumi merupakan pelopor batik Madura yang merebut pangsa pasar Nasional (Sastrodiwirjo, 2010). Pangsa pasar batik tulis produksi Kabupaten Bangkalan meliputi wilayah Surabaya, Bali dan ada pula yang diekspor keluar Negeri. Namun yang terbesar pemasarannya adalah di pasar lokal. Setra IKM terbesar di Bangkalan adalah Tanjung Bumi, dengan jumlah unit usaha terbanyak berada di desa Telaga biru Kec. Tanjung bumi Bangkalan yaitu 369 uni usaha batik. Rincian data jumlah unit usaha penghasil batik di Bangkalan Tahun 2011 seperti pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 Data Jumlah unit usaha penghasil batik di Bangkalan Tahun 2011

No	Alamat		Jumlah Unit Usaha
	Jln/Desa/Kelurahan	Kec.	
1	Desa Paseseh	Tanjung Bumi	228
2	Desa Telaga Biru		363
3	Desa Tj. Bumi		303
4	Desa Macajah		63
5	Desa Bumi Anyar		53
6	Desa Aeng Tabar		62
7	Desa Bungkeng		72
8	Desa Bandang		45
9	Desa Tambak Pocok		36
10	Desa Tagungguh		41

Sumber : (Disperindrag Kab. Bangkalan, 2012)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat di ketahui bahwa Tanjung Bumi merupakan sentra terbesar di Kabupaten Bangkalan. Batik Tanjung Bumi Bangkalan mulai banyak diminati domestik maupun manca Negara pasca pembangunan jembatan Suramadu. Dengan banyaknya permintaan pasar yang semakin meningkat penghasil batik maupun penjual batik semakin menjamur.

Sejak Jembatan Suramadu dioperasikan, pencinta batik Madura yang dari luar pulau lebih mudah dan murah untuk mendapatkan langsung batik tulis Madura di lokasi sentra batik tulis Madura tersebut. Batik tulis Madura Banyumas Pamekasan dan Tanjung Bumi Bangkalan sudah mulai mempunyai pangsa pasar yang luas khususnya di Jawa Timur sendiri seperti Malang, Surabaya, Sidoarjo atau bahkan Jawa Tengah dan Jakarta (Kasiono, 2010). Namun, batik Madura tampaknya identik dengan satu tempat khusus, yaitu Tanjung Bumi Bangkalan, motif dan warna yang tertuang pada kain merefleksikan karakter masyarakat lokal. Produksi batik Tanjung Bumi maju pesat dalam 10 tahun terakhir baik kualitas maupun kuantitasnya. Beberapa prestasi dan penghargaan sebagai bentuk pengakuan keberhasilan telah banyak diterima (Rahman, 2012).

Selain itu, Secara geografis Bangkalan lebih dekat dengan Surabaya sehingga dengan dioperasinya Jembatan Suramadu, batik Tanjung Bumi Bangkalan lebih cepat memasarkan produk batiknya ke luar pulau seperti halnya ke Surabaya, selain itu juga para konsumen dari luar pulau tersebut cenderung langsung datang ke Bangkalan untuk membeli langsung batik tulis Madura tersebut karena lokasinya terhitung lebih dekat dari Surabaya dari pada kota lainnya (Pamekasan). Hal ini membuktikan bahwa pangsa pasar batik Tanjung Bumi Bangkalan lebih cepat meluas dari pada Pamekasan, sehingga menuntut para pelaku usaha batik tulis Pamekasan (Terkenal dengan Batik Banyumasan) untuk mampu berdaya saing dengan batik tulis Bangkalan (terkenal batik Tanjung Bumi).

Berdasarkan Penelitian Fadilah (2010) tentang karakteristik batik Madura antara Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan, Ada beberapa perbedaan dan kesamaan antara dua kabupaten tersebut, ditinjau dari motif dan karakter antara batik Tanjung Bumi dan Banyumas Pamekasan, yaitu diambil dari tema-tema alam seperti flora dan fauna, sedangkan perbedaannya yaitu motif batik

Bangkalan ditinjau dari bentuk dan garis lebih terkesan rumit, tegas dan teratur sedangkan motif batik Pamekasan lebih terkesan dinamis dan simpel. Ditinjau dari teknik pewarnaan yaitu menggunakan teknik colet dan teknik celup, perbedaannya ada penambahan teknik dari daerah Bangkalan yaitu teknik sikat. Pengaruh budaya lokal terhadap batik Madura di Bangkalan yaitu masih mempertahankan warisan tradisi yang turun temurun yang meliputi bahan, teknik serta motif dan warna batiknya dan lebih tegas dalam menunjukkan jati dirinya sebagai batik khas pesisir, sedangkan Pengaruh budaya lokal terhadap batik Madura di Pamekasan lebih kepada inovasi dan kreasi yang justru dikembangkan menjadi motif baru dan berbagai eksperimen terhadap warna sehingga menjadikan batik Pamekasan yang kaya akan motif dan warna. Hal ini karena konsistensi batik tersebut tergantung dari karakter budaya yang melekat pada diri pembatik (*humanware*).

Humanware merupakan peran kunci dalam pengoperasian fasilitas transformasi batik karena *humanware* dapat membangun, menyiapkan dan mengoperasikan sistem yang berkaitan dengan fasilitas transformasi (*Technoware*) yang digunakan dalam proses produksi batik tersebut. Sedangkan *Infoware* digunakan oleh *humanware* dalam melakukan pembuatan keputusan dan dalam mengoperasikan *technoware*, dan yang mengarahkan dan mengendalikan ketiga komponen tersebut dalam menjalankan transformasi batik adalah *Orgaware*. Komponen teknologi di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam upaya menciptakan keunggulan dalam persaingan antar Industri Kecil Menengah (IKM). Karena dengan penilaian komponen teknologi dapat diketahui komponen yang lemah dan dirasa masih kurang optimal dapat diketahui dan di evaluasi serta nantinya dapat di perbaiki dan ditingkatkan.

Salah satu metode pengukuran teknologi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kontribusi komponen teknologi adalah Teknometrik (Nazaruddin, 2008), Kinerja bisnis suatu organisasi khususnya IKM di pengaruhi langsung oleh *technoware* dan *humanware*, sementara *orgaware* mempengaruhi kinerja bisnis secara tidak langsung melalui *humanware* (Wiratmadja, *et all.* 2011). Penilaian teknologi untuk menentukan posisi industri pesaing juga dapat dilakukan dengan metode teknometrik yang dilakukan terhadap beberapa IKM

dengan memperkirakan derajat sofistikasi komponen teknologi, evaluasi tiap komponen *technoware*, *humanware*, *inforware* dan *organware* dan menilai *state-of-the-art*. Dengan pembobotan menggunakan *Analytic Hierarchy Proses* (AHP) yang telah di teliti oleh Susihono (2012).

Analisa daya saing perusahaan ditinjau dari assesmen teknologi dan perkembangan teknologi dengan menggunakan (SWOT) telah di teliti oleh Ramadhani (2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengukuran kinerja teknologi, dapat diketahui bahwa masing-masing dari metode penilaian kinerja teknologi memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan pertimbangan waktu yang dibatasi dan tempat lokasi penelitian yang dituju, maka metode yang sesuai untuk mengukur kinerja teknologi pada IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan yang dibandingkan dengan IKM batik tulis Madura Tanjung Bumi Bangkalan di analisis dengan menggunakan metode Teknometrik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi komponen teknologi dalam proses transformasi batik tulis dengan menggunakan pendekatan Teknometrik dan pembobotan dengan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Pengaplikasian pendekatan Teknometrik dan AHP untuk pengukuran kontribusi teknologi yang dilakukan di sentra IKM batik tulis Madura Pamekasan yaitu sentra IKM batik tulis Banyumas Pamekasan dan IKM kompetitor (IKM batik tulis Tanjung Bumi Bangkalan). Setelah mendapatkan kontribusi komponen teknologi di masing-masing IKM tersebut, selanjutnya dilakukan perbandingan IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan dengan IKM kompetitor. Dengan perbandingan tersebut maka pada IKM batik tulis Madura Pamekasan dapat diketahui komponen teknologi yang perlu dikembangkan, sehingga komponen teknologi yang lemah di IKM tersebut dapat segera diperbaiki. Kemudian dalam penelitian ini disusun strategi pengembangan kontribusi teknologi yang lemah di IKM batik tulis Madura Pamekasan dengan menggunakan Analisa SWOT.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Berapa besar nilai koefisien kontribusi teknologi yang diperoleh dari IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan dan Tanjung Bumi Bangkalan dan komponen teknologi apakah yang lemah di IKM batik tulis Madura Pamekasan jika ditinjau dari hasil THIO ?
2. Strategi teknologi apa saja yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan dapat meningkatkan daya saing dalam kompetisi yang terjadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengukur kinerja teknologi di IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan dan dibandingkan dengan IKM batik tulis Madura Tanjung Bumi Bangkalan.
2. Memberikan saran atau usulan strategi yang bisa dilakukan untuk dapat mengembangkan teknologi di IKM batik tulis Madura Banyumas Pamekasan.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan batasan-batasan supaya penelitian terarah sesuai dengan tujuan, batasan yang akan digunakan adalah :

1. Penelitian ini hanya meneliti IKM yang pangsa pasarnya sudah mencapai pada tingkat Regional (se Jawa Timur) dan lebih besar produksinya dari pada IKM lainnya di 2 sentra IKM batik tulis Madura tersebut (Pamekasan dan Bangkalan)
2. IKM yang dijadikan penelitian adalah IKM yang memproduksi sekaligus IKM yang menjual produk batik tersebut ada 3 IKM di Banyumas Pamekasan dan 3 IKM di Tanjung Bumi Bangkalan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan agar lebih mudah dipahami dalam menyusun laporan tugas akhir ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi gambaran awal tentang persoalan yang menjadi topik penelitian, meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat yang diperoleh, batasan dan asumsi masalah yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian Tugas Akhir yang akan dilaksanakan tentang metode teknometrik, *Analytic Hierarchy Process* dan Analisa SWOT. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai acuan untuk melakukan langkah-langkah penelitian agar tujuan penelitian bisa tercapai.

BAB III : Metodologi penelitian

Pada bab ini berisi tentang tahapan-tahapan penelitian Tugas Akhir yang akan dilaksanakan secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut merupakan kerangka yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini mencakup proses pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memecahkan masalah serta analisisnya guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan atas pemecahan masalah dan memberikan saran-saran kepada perusahaan.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA